

**BAB II**  
**FORMASI IDEOLOGI: PEMETAAN  
SUBJEK-SUBJEK HEGEMONIK DAN  
KONTESTASI POLITIK DALAM  
NASKAH *JENAR***

**BAB II****FORMASI IDEOLOGI: PEMETAAN SUBJEK-SUBJEK HEGEMONIK  
DAN KONTESTASI POLITIK DALAM NASKAH *JENAR***

Naskah drama *Jenar, Lakon Syekh Siti Jenar dalam Babad Tanah Pengging* diasumsikan mengandung suatu kecenderungan konstelasi dan kontestasi kekuasaan dalam hal politik maupun keagamaan. Untuk mengetahui dan membuktikan dua kecenderungan tersebut, diperlukan adanya telaah struktur teks. Sebagai langkah awal, dalam bab ini naskah *Jenar* akan dideskripsikan secara singkat terlebih dulu. Selain untuk memberi pengantar kepada pembaca, deskripsi singkat tersebut akan dilanjutkan dengan analisis tokoh, latar, tema dan peristiwa yang terdapat pada subbab selanjutnya.

**2.1 Deskripsi Naskah Drama *Jenar***

Naskah drama *Jenar, Lakon Syekh Siti Jenar dalam Babad Tanah Pengging* yang ditulis Saini KM terdiri dari empat babak dan tiga puluh tujuh adegan. Masing-masing babak serta adegan secara keseluruhan bergerak dalam alur cerita maju. Adapun latar atau tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Pengging, kotaraja Demak dan masjid Cipta Rasa yang disebutkan berada di Cirebon. Tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah tersebut adalah Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenongo, Wali Songo, Sultan Demak, Pangeran Dharmacaraka, Santri 1, Santri 2, Santri 3, Malaikat Jibril, Iblis, Patih, Penjaga keraton, Perwira, Pembantu Kebo Kenongo dan Pengikut Syekh Siti Jenar.

Drama *Jenar* mengisahkan seorang ulama yakni Syekh Siti Jenar (selanjutnya disebut SSJ) yang tinggal di kadipaten Pengging dan digambarkan mempunyai

banyak pengikut, baik dari warga Pengging sendiri maupun dari daerah lain. Cerita dibuka dengan adegan ketika SSJ berdialog dengan seorang santrinya mengenai bala sampar yang tak henti menimpa Pengging. Dalam adegan tersebut terlihat ketidaktahuan seorang santri yang ingin mendapat pengetahuan dari gurunya, SSJ, perihal permasalahan yang membenak dalam dirinya: mengapa Tuhan begitu sampai hati memberi gempa hingga sepaang kaki seorang bocah cilik menjadi remuk?

Tak lama kemudian warga Pengging dipimpin kepala kampung menghampiri SSJ dan memohon kepadanya agar berkenan memanjatkan doa untuk menghentikan bencana. SSJ menolak dengan tegas dan berkata pada warga bahwa yang terpenting sekarang bukanlah berdoa atau menangisi bencana, namun lebih pada saling bahu-membahu, bekerja sama untuk bangkit dari bencana tersebut.

Di tempat lain, Sultan Demak mendengar desas-desus mengenai bala sampar yang terjadi di bumi Pengging. Tidak hanya itu, Sultan juga mendengar dan khawatir tentang keberadaan SSJ pada khususnya dan warga Pengging pada umumnya, dalam hal penerapan syariat pada kehidupan sehari-hari. Sultan mendengar perilaku negatif dari warga Pengging yang merusak masjid dan surau, menghancurkan beduk, maupun bentuk-bentuk pelecehan terhadap simbol-simbol Islam lainnya. Kekhawatiran tersebut diperkuat dengan adanya prasangka-prasangka politik yang ditujukan pada Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenongo yang disinyalir melakukan upaya-upaya pembangkangan. Sebagai tindakan kongkret atas kekhawatiran dan praduga tersebut, Sultan Demak mengutus Pangeran Dharmacaraka dan Sunan Giri untuk melakukan misi *spionase* dan bila perlu memanggil tokoh-tokoh yang dianggap bertanggungjawab atas hal tersebut ke keraton Demak.

Ketika melakukan misi tersebut, pangeran Dharmacaraka dan Sunan Giri yang menjalankan amanat Sultan tersebut memiliki pendapat yang masing-masing berlainan. Setelah berdiskusi dan meminta konfirmasi dari SSJ sebagai sesama ulama atas persoalan perilaku keagamaan warga Pengging, Sunan Giri menganggap tidak ada hal khusus yang patut dijadikan alasan untuk mendatangkan SSJ dan Ki Ageng Pengging ke keraton Demak. Akan tetapi Pangeran Dharmacaraka berpendapat lain, dan tetap berpikir bahwa Sultan Demak perlu memanggil kedua tokoh paling berpengaruh di Pengging tersebut.

Di waktu yang hampir bersamaan dengan tugas spionase Pangeran Dharmacaraka dan Sunan Giri di atas, Sultan Demak mengundang dan membahas perihal desas-desus kecurigaan tersebut dengan para Wali. Dalam diskusi tersebut dibahas mengenai pelbagai isu yang terdengar yakni antara lain ajaran yang disyiarkan SSJ dan kemungkinan-kemungkinan politik lainnya, yang mengarah pada Kebo Kenongo sebagai murid SSJ sekaligus Bupati Pengging.

Pada adegan selanjutnya, diceritakan Pangeran Dharmacaraka dan Sunan Giri telah tiba di Demak dan mengikuti pertemuan diskusi antara Sultan Demak dan Para Wali tersebut. Pelbagai pendapat yang muncul dalam diskusi itu mengerucut pada kesimpulan tentang beberapa hal seperti tergambar dalam cuplikan dialog di bawah ini:

**Sultan:** ...dengan ketetapan hati saya akan mengambil kebijakan berikut. *Pertama*, pemusatan pasukan di wilayah pengging tetap dipertahankan; *kedua*, kita akan mengutus dua orang wali dan dua orang bangsawan untuk berkunjung ke Pengging dalam rangka menjajagi pemecahan masalah ini dengan Ki Ageng Pengging sambil mencari bahan-bahan baru; *ketiga*, syiar Islam akan lebih ditingkatkan, di antaranya dengan meningkatkan peringatan kepada masyarakat agar waspada terhadap kemungkinan penyusupan gagasan-gagasan agama lama ke dalam semangat Islam.

Sekian rencana saya, mohon pendapat dan saran<sup>45</sup>.

Tepat setelah Sultan menyelesaikan titahnya, seorang penjaga masuk memberi sembah dan mengabarkan pertempuran telah berkobar di beberapa wilayah di Pengging. Pertempuran tersebut mengakibatkan gugur dan ditawannya beberapa perwira Demak. Hal tersebut sontak membuat Sultan Demak, Pangeran Dharmacaraka dan Wali Songo terkejut, sekaligus menjadi awal dari keputusan lain yang diambil oleh Sultan Demak.

Dalam *Jenar*, tak dijelaskan secara khusus pertempuran yang terjadi antara Pengging dan Demak. Babak selanjutnya lebih mengarah pada pertemuan yang membahas keinginan Sultan Demak agar Syekh Siti Jenar diproses secara hukum. Pada babak tersebut terdapat keterangan bahwa pemberontakan Pengging sudah dapat diredam dan Kebo kenongo telah gugur.

Pangeran Dharmacaraka dan Wali Songo kemudian bertemu di masjid Ciptarasa yang berada di wilayah Cirebon, di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa Syekh Siti Jenar akan dituntut dengan hukuman pancung. Adapun yang akan menjadi jaksa penuntut dalam persidangan nantinya adalah Sunan Giri dan Sunan Kudus.

Persidangan tersebut akhirnya terjadi dan berjalan cukup sengit. Tuntutan yang diajukan jaksa dan para Wali serta Pangeran Dharmacaraka mendapat reaksi yang berujung pada perdebatan mengenai substansi, metode pemahaman dan pengamalan agama (Islam). Syekh Siti Jenar yang dituduh sesat akhirnya dihukum pancung. Di

---

<sup>45</sup> Saini KM, *Jenar* (Bandung: Q Press, 2005) hal. 98

akhir cerita, Pangeran Dharmacaraka mengganti jenazah Syekh Siti Jenar tersebut dengan seekor anjing kudisan<sup>46</sup>.

Dari deskripsi singkat naskah *Jenar* di atas kiranya dapat ditemukan gambaran awal, yakni, konflik dalam *Jenar* merepresentasikan suatu pertarungan ideologi yang berkaitan erat dengan kekuasaan antara dua pihak masing-masing dalam konteks kewilayahan yang berbeda. Wilayah kekuasaan politik kenegaraan direpresentasikan oleh kadipaten Pengging sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Demak terhadap Kerajaan Demak itu sendiri; sedangkan perbedaan metode pemahaman dan pengamalan agama yang direpresentasikan oleh Syekh Siti Jenar terhadap Wali Songo, lebih pada wilayah politik keagamaan. Masing-masing pihak yang saling berposisi di atas membentuk suatu formasi ideologi tertentu, yang di dalamnya terakumulasi hal-hal yang mencerminkan adanya kecenderungan kontrahegemoni.

Berkaitan dengan hal di atas, pada tahap berikutnya akan dibahas formasi ideologi yang terdapat dalam naskah *Jenar* melalui tiga perspektif yakni (1) hegemoni Syekh Siti Jenar terhadap warga dan pemerintah Kadipaten Pengging (2) hegemoni kerajaan Demak terhadap Pengging sebagai bagian wilayah kekuasaan kerajaan (3) hegemoni Wali Songo terhadap kerajaan Demak. Untuk itu, analisis akan diawali dengan mengidentifikasi aspek tokoh, latar, tema dan peristiwa. Identifikasi maupun analisis keempat aspek tersebut tidak dilakukan secara parsial melainkan secara bersama-sama, mengingat keempatnya saling terkait erat dalam bingkai hegemoni. Analisis

---

<sup>46</sup> Dalam Ucapan Terima kasih yang tertulis pada naskah *Jenar*; *Lakon Syekh Siti Jenar dalam Babad Tanah Pengging*, penerbit berpesan kepada pembaca bahwa jika naskah ini hendak dipentaskan, maka pentastasan tersebut harus atas seizin dan sepengetahuan Saini KM sebagai pengarang. Akan tetapi hingga saat penelitian ini ditulis, peneliti tidak mendapatkan bukti atau pun informasi bahwa naskah tersebut pernah dipentaskan. Peneliti berasumsi bahwa pesan yang ditulis oleh penerbit tersebut lebih dimaksudkan pada *shock therapy* untuk menunjukkan bahwa substansi naskah tersebut sangat mungkin mengundang potensi penafsiran maupun kontroversi-kontroversi tertentu dalam hal politik kekuasaan dan keagamaan.

hegemoni terhadap tiap lapis dimensi masyarakat tersebut akan berujung pada identifikasi kontrahegemoni yang dilakukan satu pihak pada pihak yang lain.

## **2.2 Analisis Tokoh, Latar, Tema, dan Peristiwa dalam *Jenar***

Berbeda dengan teori sastra khususnya teori-teori strukturalisme, bangun konseptual hegemoni tidak diorganisasikan secara sengaja dan spesifik untuk mengkaji struktur karya sastra. Akan tetapi dalam konsep hegemoni terdapat beberapa hal yang relevan untuk mengkaji struktur karya sastra antara lain kaum intelektual yang berkesesuaian dengan aspek tokoh. Kaum intelektual tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran maupun fungsinya dalam masyarakat, dan hal yang sama berlaku pada aspek tokoh dalam teks sastra: tokoh tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hanya menemukan peran dan fungsinya karena hubungannya dengan aspek-aspek intrinsik lainnya.

Dalam naskah *Jenar*, masing-masing tokoh memiliki karakteristik peran dan fungsi yang signifikan dalam konteks kehidupan sosial politik. Kehidupan sosial politik yang dimaksud adalah adanya kontestasi atau pertarungan baik dalam tataran ideologi maupun fisik yang tercermin lewat peristiwa-peristiwa tertentu. Oleh karena itulah dalam subbab ini analisis latar, tema, dan peristiwa dibuka melalui analisis tokoh. Dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan peran, tidak semua tokoh akan dibahas. Tokoh-tokoh yang akan dibahas adalah SSJ, Kebo Kenongo, Sultan Demak, dan Wali Songo.

### **2.2.1. Syekh Siti Jenar: Hegemoni Terhadap Warga Dan Pemerintah Pengging**

Peran sentral SSJ dalam naskah drama *Jenar* adalah ulama yang menjadi panutan seluruh warga pengging termasuk Kebo Kenongo, Bupati Pengging. Ketokohan

tersebut merasuk sedemikian kuat dalam masyarakat Pengging yang baik disadari maupun tidak telah memposisikan SSJ sebagai tokoh yang menjadi sumber ilmu dan pengetahuan, dalam hal ini Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan dialog di bawah ini

(1) **Santri 2** : Sunan, orang-orang kampung mohon agar Sunan memimpin sholat tobat. Mereka khawatir, kalau mereka tak segera bertobat, gempa akan terjadi lagi.

**S.S. Jenar** : Aku tidak bersedia memimpin mereka  
**Santri 3** : Tapi mereka sangat mengharapkan Sunan<sup>47</sup>

.....

(2) **K. Kampung**: Ya, Sunan. Kasihanilah kami. Hanya Sunan yang dapat menyelamatkan kami. Hanya Sunan yang dapat mencegah berulangnya malapetaka besar ini.

**O.O Kampung**: (HINGAR BINGAR) Ya, Sunan! Pimpin kami! Jadilah imam sembahyang tobat! Berdoalah bagi kami!<sup>48</sup>

Secara lebih eksplisit, deskripsi SSJ yang dianggap seolah-olah sebagai “nabi” dan oleh karenanya begitu dipercaya sedemikian besar oleh warga Pengging terlihat pada:

(1) **K. Kampung**: Sunan adalah orang suci. Sunan adalah salah seorang pilihan Tuhan. Kami merasa beruntung Sunan memilih tempat bertapa di sini. Sunan pasti dapat membuat mukjizat, asal Sunan mau memohonnya kepada Tuhan. Mohonlah mukjizat kepada Tuhan bagi kami.

**O.O Kampung**: Ya! Buatlah mukjizat! Tolong kami! Mukjizat!<sup>49</sup>

.....

(2) **O.O Kampung**: Tapi kami takut, Sunan! Tolonglah kami! (BERLUTUT MEMEGANG JUBAH SYEKH SITI JENAR)<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Saini KM, Jenar (Bandung: Q Press, 2005) hal. 38

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>50</sup> *Ibid.*



Ketokohan SSJ tidak hanya melembaga begitu kuat terhadap warga Pengging—yang dalam konteks politik merupakan masyarakat sipil—namun juga pada masyarakat politik itu sendiri; bagian tertentu dari masyarakat yang berada pada posisi penentu kebijakan-kebijakan kenegaraan. SSJ juga menjadi guru spiritual Kebo Kenongo yang dalam hal ini sebagai bupati Pengging sekaligus simbol kekuasaan tertinggi di tempat tersebut, di bawah kekuasaan Demak.

Dalam *Jenar*, penggambaran transformasi ajaran antara SSJ kepada Kebo Kenongo tidak dihadirkan secara eksplisit. Akan tetapi terdapat petunjuk-petunjuk yang mengarah pada hubungan guru-murid antara keduanya. Hal tersebut tampak pada cuplikan dialog di bawah ini.

(1) S.S Jenar: Ki Ageng, mungkin ada baiknya saya pergi ke Demak dan memberikan penjelasan yang memadai bagi Sri Sultan dan para wali di sana.

Kebo Kenongo: Itu dapat kita putuskan nanti, Sunan. Tapi kita harus berunding dulu. Kita berdua.<sup>51</sup>

.....  
(2) S.S Jenar: Bukankah ada baiknya kalau saya menjelaskan kepada Sri Sultan di Demak?

Kebo Kenongo: Sunan terlalu baik. Sunan begitu polos dan tanpa curiga. Mungkin setiba di sana Sunan akan ditahan dan dipenjarakan. Lebih daripada itu, mungkin mereka akan membunuh Sunan.<sup>52</sup>

Meskipun transformasi keilmuan antara SSJ kepada Kebo Kenongo tidak dihadirkan secara eksplisit, keterkaitan keduanya sebagai guru dan murid berikut implikasi dari hubungan tersebut tetap dimunculkan lewat dialog antara SSJ dengan Wali Songo. Terdapat dugaan—disebut dugaan sebab di dalam teks tidak ditemukan secara otentik—adanya kausalitas antara hubungan guru-murid tersebut dengan pemberontakan seperti yang tercuplik dalam dialog di bawah ini:

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 76

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 77

**S.Kudus:** Tapi Ki Ageng Pengging tidak mungkin berontak tanpa ajaran Sunan sebagai dalih dan pijakan

**S.S Jenar:** Banyak bangsawan-bangsawan yang belajar kepada saya, misalnya Di wilayah Cirebon ini, tapi mereka tidak angkat senjata terhadap Sunan Gunung Jati<sup>53</sup>.

Dari cuplikan dialog-dialog di atas, secara implisit dapat ditangkap adanya kecenderungan ketergantungan masyarakat Pengging kepada SSJ, baik dalam pengertian masyarakat sipil maupun masyarakat politik. Pernyataan-pernyataan yang mengarah pada satu sikap “memelas”, mengharapkan berkah serta penghormatan kepada seorang ulama nampak jelas dari peristiwa-peristiwa di atas.

Berdasarkan hal tersebut di atas muncul kecurigaan: apakah yang telah dilakukan oleh SSJ sehingga para warga begitu patuh dan berharap kepadanya? Selain posisi ulama dan guru spiritual Kebo Kenongo, tidak didapat deskripsi yang dapat dijadikan alibi bahwa SSJ telah melakukan upaya-upaya doktrinasi baik secara represif atau persuasif. Namun dapatlah dikatakan konstruksi pemikiran warga Pengging dan artikulasi pemikiran yang berupa tindakan kongkret mutlak dipengaruhi atau bahkan mengikuti SSJ. Kepercayaan yang tinggi beserta terwujudnya harapan tertentu sebagai dualitas yang bertautan seperti yang ditunjukkan oleh warga Pengging kepada SSJ pada akhirnya memosisikan SSJ sebagai intelektual yang berpengaruh dan berimplikasi langsung pada pemikiran awam masyarakat. Lalu, pemikiran seperti apa yang diajarkan oleh SSJ?

Dalam *Jenar*, peran dan fungsi SSJ dalam konteks Pengging adalah kaum intelektual tradisional. SSJ merupakan rohaniawan atau guru spiritual yang menjadi sumber transformasi pengetahuan tentang Islam bagi Pengging. Akan tetapi,

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 120

pengetahuan yang diajarkan SSJ kepada warga Pengging yang pada tahap-tahap tertentu menjadi *common sense* memiliki kekhasan tersendiri.

Ajaran yang diajarkan SSJ pada dasarnya tetap dalam konteks Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebutan Tuhan dengan nama “Allah”, serta penanda-penanda Islam lainnya seperti gumam *istighfar*, sholat, surau, dan lainnya. Kekhasan pada ajaran SSJ terletak pada metode pemahaman dan metode pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Pokok ajaran SSJ dalam *Jenar* digambarkan mencakup dua hal yakni konsepsi mengenai kaitan antara Tuhan dengan manusia, serta bentuk-bentuk sikap sosial yang etis dan tenggang rasa dengan prinsip kemerdekaan manusia dalam hal beribadah.

Konsepsi Tuhan menurut SSJ adalah dzat yang tidak berbeda dari manusia. Tidak ada batas esensial antara Tuhan dan manusia. Hal tersebut tergambar secara eksplisit dari dialog maupun monolog yang dilakukan SSJ. Misalnya pada petikan monolog di bawah ini:

.....

*Betapa hina ketika kau bernama manusia dan terlunta-lunta di muka bumi;*

*betapa hina ketika kau bernama mahluk dan bukan Khaliq.*

*Betapa kecil dan menderita engkau, ketika bernama Siti Jenar dan tidak bernama Tuhan dan lupa bahwa tiada batas antara Kau dan aku, antara aku dan Kau, antara Kau dan aku.*

*Karena tiada engkau kecuali Aku, kecuali Engkau kecuali aku, kecuali Engkau, kecuali aku.*

*La ilaha illallah, la ilaha illallah la ilaha illallah la ilaha illallah<sup>54</sup>*

---

<sup>54</sup> Saini KM, *Jenar* (Bandung: Q Press, 2005) hal. 29 *et seq.*

Konsepsi tersebut cukup menarik dan kontroversial mengingat pemahaman yang lebih umum adalah manusia diciptakan oleh Tuhan dan bukan Tuhan itu sendiri. Secara lebih lanjut konsep SSJ terlihat ketika ia memberikan analogi-analogi yang menjabarkan pemahamannya tersebut.

- (1) **S.Giri** : (KEPADA SUNAN MURIA), Sabar, Sunan. (KEPADA SYEKH SITI JENAR) Sunan, waktu Anda menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar tidak ada dan yang ada Tuhan, apa maksud Anda?  
**S.S.Jenar** : Jawaban saya tidak ada hubungannya lagi dengan pengadilan ini.  
**S.Muria** : Tidak benar! Jawaban Anda sangat penting  
**S.Kalijaga**: Ya, Jawablah!  
**S.Giri** : Jelaskanlah pada sidang, apa yang anda maksud?  
**S.S Jenar** : Kalau rebung mengatakan dirinya bambu, salahkah rebung?  
**S.Giri** : Sampai satu batas salah; tapi sampai batas tertentu benar.  
**S.S Jenar** : Saya adalah rebung yang mengaku diri saya bambu<sup>55</sup>.  
 .....
- (2) **S.S Jenar** : Kalau embun menyebut dirinya samudera, salahkah embun?  
**S.Giri** : Salah dan benar.  
**S.S Jenar** : Saya adalah embun. Dapatkah Anda mendakwa embun?<sup>56</sup>

Ketidakadabatasan antara Tuhan dan manusia dalam pemahaman yang diajarkan SSJ tersebut berimplikasi pada kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak didapat suatu benang merah yang merepresentasikan secara otentik hubungan kausal antara pemahaman tersebut dengan perilaku sehari-hari, dapat dikatakan warga Pengging yang menjadi pengikut SSJ maupun SSJ sendiri mempunyai suatu anggapan dan pemaknaan-pemaknaan tertentu atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. SSJ tidak terlalu menganggap penting cara beribadah dan berdoa konvensional sebagai upaya menyelesaikan masalah, sebaliknya, upaya yang dipandang paling signifikan adalah

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 122 *et seq.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

dari usaha manusia itu sendiri, yang termanifestasikan dalam suatu kerja kongkret atas dasar etis antar sesama. Hal tersebut terlihat dalam penggalan dialog di bawah ini:

(1) **S.S Jenar**: tiada doa, tiada sembahyang dapat menghentikan gempa ini. Tiada doa, tiada sembahyang dapat menghentikan berbagai malapetaka yang melekat pada kefanaan kita sendiri...Tiada doa, tiada sembahyang menghentikan takdir Tuhan. Bukankah Tuhan berfirman, bahwa kita akan dicoba dengan berbagai bencana? Maha benar Tuhan, tapi kalian tidak mau menerima<sup>57</sup>.

.....

(2) **O.O Kampung** : Kalau kami tidak bersembahyang tobat, apa yang harus kami lakukan, Sunan?

**S.S Jenar** : Tidakkah kau dengar perintah Tuhanmu saat ini?

.....

(3) **O.O Kampung** : Kalau kita tidak sembahyang dan berdoa sekarang, sebaiknya kita menolong yang kena musibah.

**S.S. Jenar** : (GEMBIRA) Syukurlah! Cahaya Ilahi bersinar di hatimu. Tolonglah yang kena musibah. Bantulah mereka meringankan penderitaan. Hiburlah mereka yang kehilangan sanak saudara...<sup>58</sup>

Ajaran SSJ di atas dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh warga Pengging. Meskipun terdapat juga kasus-kasus anarkis seperti perusakan masjid dan langgar serta bentuk-bentuk pecehan terhadap simbol-simbol Islam lain yang dilakukan pengikutnya, dapat dikatakan nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa, dan kegotongroyongan yang inheren dalam ajaran SSJ tersebut berkembang menjadi satu pola pikir dan semangat keterikatan antar warga. Dengan kata lain, SSJ, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mengkonstruksi dan menghegemoni pemikiran warga Pengging; ajaran SSJ telah menjadi *common sense* warga Pengging.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 43 *et seq.*

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 47 *et seq.*

### 2.2.2 Kebo Kenongo

Tokoh Kebo Kenongo dalam naskah *Jenar* disebut juga Ki Ageng Pengging. Penamaan Kebo Kenongo begitu juga pemunculan secara redaktural dalam teks sepertinya dipilih bukan tanpa alasan yang kuat oleh pengarang. Kebo Kenongo dimunculkan pengarang sebagai identitas tokoh yang hanya disebut oleh pengarang, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak pernah menyebut “Kebo Kenongo” namun menyebut “Ki Ageng Pengging” Hal ini dapat dipahami sebagai dualitas penanda yang merujuk pada satu petanda yang sama, yang masing-masing penanda memiliki konotasi-konotasi tertentu. Istilah “Kebo” atau nama binatang seperti “Gajah” “Lembu” yang digunakan untuk menamai manusia pada masa kerajaan-kerajaan Jawa merujuk pada kasta Ksatria. Kasta Ksatria sendiri adalah kasta yang berhak menjadi pemimpin atau orang-orang yang duduk di kursi pemerintahan. Sedangkan nama “Ki Ageng” diikuti nama wilayah atau suatu tempat, kurang lebih berarti orang yang berkuasa atau memiliki kekuasaan tertentu atas wilayah tersebut.

Dalam *Jenar*, Kebo Kenongo mendapat sebutan Ki Ageng Pengging oleh karena dirinya adalah seorang bupati. Adapun wilayah kekuasaan seorang bupati disebut kadipaten, yang kurang lebih berarti suatu pemerintahan yang berdiri di suatu wilayah, di mana wilayah tersebut masih menjadi bagian dari wilayah pemerintahan yang lebih besar. Kadipaten Pengging merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Demak. Dengan demikian, Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenongo merupakan bawahan dari Raden Patah selaku Sultan Demak. Jabatan bupati yang disandang Kebo Kenongo tersebut di satu sisi menempatkan dirinya sebagai “raja” kecil yang berkuasa di depan warga Pengging sedangkan di sisi lain dirinya merupakan kawula yang harus tunduk pada Raden Patah.

Seperti lazim diketahui, pejabat-pejabat pada masa kerajaan Jawa selalu memiliki garis keturunan tertentu yang oleh karenanya ia—pejabat tersebut, mendapat legitimasi sekaligus akses untuk menjadi pejabat. Frasa yang sering didengar adalah “darah biru”, untuk menggambarkan garis keturunan sehingga seseorang diklaim sebagai “ningrat” dan oleh karenanya boleh menjadi pejabat.

Hal tersebut juga tergambar pada profil Kebo Kenongo. Meskipun tidak tergambar secara eksplisit, keterangan mengenai silsilah Kebo Kenongo bisa ditilik dari petikan dialog di bawah ini:

**P.Dharma:** Ki Ageng Pengging adalah seorang bangsawan yang angkuh dan bercita-cita tinggi bagi dirinya sendiri<sup>59</sup>.

Kata “bangsawan” merujuk pada status sosial yang tinggi yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang. Pada masa sebelumnya, yakni pada masa Kerajaan Majapahit, status sosial tersebut merujuk pada kasta Ksatria. Status tersebut boleh jadi didapat dan merupakan warisan dari kejayaan Majapahit. Hal tersebut bukan tanpa alasan, sebab penjelasan keterkaitan antara Kebo Kenongo, Demak dan Majapahit juga tercermin dari petikan dialog di bawah ini:

**Sultan:** ...Para Wali yang mulia tentu maklum, bahwa sisa-sisa kekuatan Majapahit yang terpencar-pencar tampaknya mencari dan menemukan harapan pada Ki Ageng Pengging. Dan orang muda yang belum banyak pertimbangan ini mudah sekali kehilangan akal sehatnya karena bujukan dan pujian<sup>60</sup>.

**P.Dharma:** ...kehadiran Ki Ageng Pengging ini justru pada saat kita Baru saja menegakkan kerajaan dan syiar Islam; artinya ketika kekuatan-kekuatan kafir masih belum seluruhnya lenyap. Siapa tahu, bahkan saya yakin, Ki Ageng Pengging tidak akan ragu-ragu memanfaatkan impian-impian sia-sia dari unsur-unsur Majapahit yang masih berkeliaran di kerajaan kita<sup>61</sup>.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 84

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 92

Kebangsawanan Kebo Kenongo dan jabatan bupati yang ia miliki pada gilirannya menjadi modal dan tekad untuk melakukan suatu perlawanan dan atau pemberontakan tidak hanya dalam tataran ideologis namun juga pada tataran fisik. Pada tataran ideologis, ajaran SSJ sedikit banyak mengambil peran, sedangkan pada tataran fisik, kekuasaan Kebo Kenongo sebagai bupati menjadi alasan untuk mengerahkan prajurit sehingga terjadi perang antara Pengging dengan Demak.

Pengaruh ajaran SSJ sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang Islam, baik yang bersifat vertikal; hamba dengan Tuhan, maupun horisontal; hamba dengan hamba, atau aturan normatif dalam berkehidupan sehari-hari, termanifestasi pada beberapa sikap Kebo Kenongo ketika berhadapan dengan aturan-aturan, baik aturan beribadah maupun bersosialisasi, yang ditetapkan oleh kerajaan Demak. Hal tersebut nampak pada cuplikan dialog di bawah ini:

(1) **P. Dharma:** ...Pengging tidak lagi melaksanakan hukum syara. Lebih dari itu, mereka menghinakan bangunan-bangunan suci dengan mengencingi mimbar dan membuang kotoran di sana. Mereka mengganggu warga yang saleh dan taat dengan menuduh mereka percaya pada takhyul dan kebodohan. Apakah itu benar?

**K.Kenongo:** Jawabannya benar dan tidak. Benar, karena memang sebagian ya, sebagian warga Pengging meninggalkan hukum syara. Tidak benar bahwa mereka menghinakan bangunan-bangunan suci seperti yang dilaporkan...sebaliknya, Syekh Siti Jenar pernah mengatakan ciri santri beliau adalah kelembutan dan kegembiraan di dalam menolong sesama<sup>62</sup>.

.....

(2) **P.Dharma:** Sri Sultan memerintahkan, agar Bupati Pengging memerintahkan kepada rakyatnya untuk kembali mentaati hukum syara dan membangun serta menghormati bangunan-bangunan suci.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 62



**K.Kenongo:** Menyesal sekali, saya harus mengusulkan kepada Sri Sultan untuk mengubah perintah itu, Pangeran.

**P.Dharma:** Tapi itu tidak mungkin.

**K.Kenongo:** Demi wibawa Sri Sultan, perintah itu perlu dipertimbangkan kembali. Pertama, warga Pengging beranggapan bahwa dalam masalah hubungan manusia dengan Tuhan, tak ada seorang pun yang dapat ikut campur dengan yang lain. Sri Sultan pun tidak.<sup>63</sup>

Posisi Kebo Kenongo sebagai bupati seharusnya tunduk pada titah Sultan atau raja sebagai kepala pemerintahan tertinggi. Akan tetapi Kebo Kenongo memiliki suatu pendapat dan keyakinan lain yang dengan tegas diutarakan kepada Pangeran Dharmacaraka. Sikap tak patuh tersebut merupakan tanda-tanda awal dari skenario bentuk perlawanan lain yang lebih besar dan mengarah pada suatu radikalitas tertentu. Adapun Radikalitas yang direncanakan Kebo Kenongo tersebut bukan tanpa suatu basis pemikiran yang kuat. Pernyataan tegas Kebo Kenongo yang mengimplisitkan suatu pandangan atau gagasan tertentu terhadap suatu pemikiran mapan yang lebih terlegitimasi oleh kekuasaan—dalam hal ini Sultan Demak—dapat dikatakan sebagai konsekuensi revolusi intelektual yang terjadi di Pengging. Revolusi intelektual tersebut pada akhirnya berwujud sebuah gerakan kongkret yakni agresi militer kabupaten Pengging kepada pemerintahan Demak.

### 2.2.3 Sultan Demak; Hegemoni Kerajaan Demak Terhadap Pengging

Hirarki pemerintahan dalam *Jenar* secara eksplisit menempatkan Sultan Demak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas wilayah Demak. Adapun posisi dan hak Sultan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan kerajaan Demak tersebut bersifat

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 64

mutlak, artinya tidak ditemukan unsur-unsur legislatif dalam struktur pemerintahannya sehingga dapat dikatakan Demak menggunakan sistem pemerintahan monarki absolut.

Seperti telah jamak diketahui, dalam pemerintahan monarki absolut kekuasaan raja tidak terbatas. Fungsi oposisi yang biasanya dijalankan oleh legislatif ditiadakan karena raja dianggap titisan Dewa (kultus dewa praja), atau simbol-simbol lain sesuai dengan sistem religi yang dipercaya. Adapun mekanisme pemilihan seorang raja bersifat tertutup, artinya mutlak bergantung pada garis keturunan raja-raja terdahulu. Meskipun begitu, dalam monarki absolut masih memberi tempat pada para penasihat, yakni tokoh-tokoh yang dituakan dan disegani karena pengalamannya dalam hal-hal tertentu seperti keprajuritan, ketatanegaraan, maupun keagamaan. Keberadaan penasihat tersebut sekedar sebagai pemberi pertimbangan, dan tidak mempunyai hak untuk menetapkan keputusan apapun.

Sultan Demak sebagai Raja merepresentasikan kemutlakan tersebut. Hal itu tercermin dalam beberapa kutipan dialog maupun sikap Sultan Demak saat mengambil keputusan.

**Sultan:** ...dengan ketetapan hati saya akan mengambil kebijakan berikut. *Pertama*, pemusatan pasukan di wilayah pengging tetap dipertahankan; *kedua*, kita akan mengutus dua orang wali dan dua orang bangsawan untuk berkunjung ke Pengging dalam rangka menjajagi pemecahan masalah ini dengan Ki Ageng Pengging sambil mencari bahan-bahan baru; *ketiga*, syiar Islam akan lebih ditingkatkan, di antaranya dengan meningkatkan peringatan kepada masyarakat agar waspada terhadap kemungkinan penyusupan gagasan-gagasan agama lama ke dalam semangat Islam. Sekian rencana saya, mohon pendapat dan saran<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 98

Sedangkan konsepsi mengenai seorang Sultan tereksplisitkan dari ucapan Kebo Kenongo sebagai tokoh oposisi.

**K.Kenongo:** Pamanda, kekuasaan Sri Sultan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan beliau sebagai pemimpin agama. Beliau diibaratkan Kalifahan Nabi, sedang para Wali ibarat para Sahabat<sup>65</sup>.

Kutipan dialog di atas mengesankan satu hal penting yakni kecenderungan terdapat wilayah transformasi lintas gagasan antara sultan sebagai pemegang kekuasaan dan dengan demikian penetap seluruh keputusan, dengan para wali sebagai penasehat sultan. Dalam lintas gagasan itu pula dapat ditemukan kesan hegemoni tertentu yang di satu sisi menempatkan Sultan Demak sebagai aparat hegemonik, namun di sisi lain sebagai objek terhegemoni itu sendiri.

Seperti ter kutip pada dialog di atas, sebagai aparat hegemoni, Sultan Demak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan yang selanjutnya akan dikenakan pada seluruh rakyat Demak. Di saat yang sama, dalam merumuskan kebijakan yang akan diputuskan, Sultan Demak tampak dipengaruhi oleh Wali Songo. Pengaruh tersebut terjadi sangat signifikan baik dalam konteks pemikiran maupun sikap Sultan Demak terhadap Wali Songo. Hal tersebut tampak pada kutipan dialog di bawah ini.

- (1) **Sultan:** Kami mengundang para wali yang mulia, termasuk Sunan Gunung Jati dari Cirebon, karena ada suatu masalah yang kami anggap penting dan perlu pemecahan yang cepat, tepat dan tuntas<sup>66</sup>.
- (2) **Sultan:** Kami tidak dapat tinggal diam, Para Wali yang mulia... Sebagai Sultan, kami bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Tuhan Yang Mahaadil. Dalam hubungan ini, kami benar-benar mohon bantuan Para Wali yang mulia<sup>67</sup>.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 57

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 81

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 82 *et seq.*

Dua kutipan di atas secara eksplisit merepresentasikan adanya ketergantungan terutama dalam hal religi, antara Sultan Demak dengan Wali Songo. Sultan Demak merasa perlu mendapat bantuan pemikiran bahkan hingga pada tahap persetujuan Wali Songo sebagai klaim “halal” atau legitimasi moral atas keputusan yang akan diambilnya. Adapun Sultan Demak selama proses transformasi gagasan tersebut berlangsung tidak menunjukkan adanya sikap kritis atau bentuk-bentuk benturan pemikiran lainnya sebagai representasi dialektika wacana.

Hubungan Sultan Demak dengan Wali Songo dalam konteks pemerintahan dan politik tidak berbeda dengan konsensus antara santri dengan guru atau ustad yakni transformasi ilmu dan gagasan lebih bersifat satu arah; guru dianggap lebih memahami suatu ilmu tertentu dan oleh karenanya tugas seorang murid lebih banyak sekadar sebagai pendengar atau pelajar. Hal itu sesuai dengan salah satu prinsip hegemoni, yakni hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dalam hal ini, Wali Songo yang merupakan elit agama memegang peranan penting dalam wilayah ideologi, dan Sultan Demak menyetujui hal tersebut dengan tanpa syarat.

Signifikansi dari uraian di atas secara jelas terlihat dari sikap Sultan Demak yang lebih pada fungsi mediator atau juga moderator dalam diskusi pra pengambilan keputusan yang dilakukan dengan Wali Songo. Misalnya terlihat dari dialog di bawah ini:

- (1) **Sultan:** Baiklah. Sebelum kami mendengarkan pendapat para wali lain yang mulia, kami ingin mendengarkan dulu laporan dari Darmacaraka<sup>68</sup>.
- (2) **Sultan:** ...baiklah, kami ingin sekali mendengarkan pendapat serta saran dan usul Para Wali yang mulia<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 94

(3) **Sultan:** Apa pun yang sudah disampaikan oleh Darmacaraka dan Sunan Giri serta Para Wali, dan bagaimanapun, kesimpulan yang pasti tidak dapat kita ambil, saya harus mengucapkan terima kasih kepada semua. Dengan keterangan dan pendapat semua itu, saya merasa lebih mantap dalam menetapkan kebijaksanaan.<sup>70</sup>

#### 2.2.4 Wali Songo; Hegemoni Wali Songo Terhadap Kerajaan Demak

Terdapat dua kecenderungan utama yang direpresentasikan Wali Songo kaitannya dengan formasi ideologi pada *Jenar*; *pertama*, keterkaitan Wali Songo sebagai sekumpulan ulama dengan pemerintahan politik Demak; *kedua*, keterkaitan Wali Songo sebagai elit Islam dengan aspek dakwah atau syiar Islam di Jawa. Kecenderungan yang pertama telah dibahas pada poin sebelumnya. Pada poin ini aspek yang akan dibahas lebih pada fenomena Wali Songo sebagai aparat hegemonik dalam konteks syiar Islam pada Jenar.

Ada beberapa pendapat mengenai istilah Wali. Wali berasal dari bahasa arab *auliya* yang berarti orang-orang suci, tepatnya wali Allah; kawan dekat Allah<sup>71</sup>. Sedangkan secara lebih umum, terdapat istilah *wallayat* yang secara etimologis berarti kuasa untuk menentukan (*tasharruf*), kekuatan untuk mendidik (*rububiyyat*), memiliki perintah (*imarah*), dan cinta (*mahabbah*)<sup>72</sup> Di dalam Al-qur'an juga disebut istilah wali misalnya dalam QS Yunus ayat 10; 62:

Ingatlah: sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati<sup>73</sup>.

Dalam Jenar tidak diuraikan secara eksplisit istilah wali. Namun demikian, konsepsi awal tentang wali seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya telah

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 98

<sup>71</sup> Totok Jumanoro, *Kamus Istilah Tassawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005) hal. 281

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

terkandung secara implisit pada peranan yang dipegang oleh kesembilan tokoh yang muncul sebagai wali. Sedangkan *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan, sehingga dapat diartikan Wali Songo berarti sembilan ulama yang memiliki hal-hal tertentu yang menjadikan para ulama tersebut memiliki peranan penting dalam hal dakwah Islam. Hal-hal tersebut antara lain kecakapan pengetahuan agama dan kekuasaan yang dimiliki masing-masing ulama. Sembilan ulama yang kemudian mendapat sebutan wali tersebut adalah Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Maulana Malik Ibrahim. Terlepas dari tidak munculnya Maulana Malik Ibrahim dalam Jenar, kedelapan sunan yang telah disebut di atas cukup merepresentasikan istilah Wali Songo itu sendiri.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, terdapat kecenderungan suatu relasi kuasa dan pelembagaan-pelembagaan tertentu dalam syiar Islam pada naskah Jenar. Relasi tersebut tidak hanya berpengaruh pada perspektif masyarakat namun juga membentuk suatu konstruksi dakwah dan ajaran Islam yang “konvensional”; artinya, telah jamak diketahui dan dianggap sebagai suatu ideal untuk dijalankan. Konsekuensi dari hal tersebut adalah terciptanya suatu patronase dan pengubuan-pengubuan tertentu, apabila terdapat suatu perspektif lain dari pihak di luar pihak yang memegang otoritas atau kekuasaan dalam hal berdakwah.

Kedelapan Wali dalam Jenar menunjukkan kecenderungan patronase tersebut. Meskipun tidak tergambar secara eksplisit deskripsi mengenai substansi ajaran dan metode syiar Islam Wali Songo, peristiwa-peristiwa yang muncul dalam Jenar merepresentasikan suatu bentuk benturan-benturan tertentu yang merujuk pada pihak yang menjadi patron dan pihak di luar patron. Adapun peran dan fungsi dalam penokohan masing-masing wali dalam Jenar terlihat tidak berbeda satu sama lain.

Meskipun tokoh Sunan Giri digambarkan sebagai satu-satunya wali yang lebih sabar, bijak, dan secara pribadi bersimpati terhadap SSJ, secara umum Wali Songo digambarkan sebagai elit yang berkuasa penuh dalam hal syiar Islam yang sedang mempertahankan kekuasaannya. Hal tersebut ditunjukkan misalnya dalam peristiwa persidangan yang mendudukkan SSJ sebagai tersangka. Sengketa ideologi dalam hal pemahaman ajaran Islam tergambar dengan kuat dalam kutipan dialog di bawah ini:

**S.Bonang:** anda mengajarkan tafsiran khusus terhadap Alquran yang berbeda dengan tafsiran yang dikehendaki Sultan. Akibatnya, terjadi pemberontakan di Pengging. Tidakkah anda merasa bersalah sedikit pun, merasa ikut bertanggung jawab sedikit pun, merasa sedih sedikit pun?

**S.S. Jenar:** pertama, saya tidak pernah mengajarkan. Saya hanya bertanya jawab dengan mereka yang datang kepada saya mengenai ayat-ayat Alquran; kedua, saya tidak mengetahui tafsiran yang diinginkan Sri Sultan, karena saya tidak pernah belajar dari beliau; ketiga, perasaan saya tentang pemberontakan tidak ada hubungannya dengan tanggung jawab saya dalam pemberontakan yang memang tidak ada<sup>74</sup>.

Perbedaan dalam hal menafsirkan Alquran seperti yang dikatakan Sunan Bonang di atas pada tahap-tahap tertentu turut pula mempengaruhi metode beribadah maupun bentuk-bentuk pemahaman beragama lainnya. Signifikansi dari perbedaan tersebut salah satunya konsepsi tentang Tuhan, dalam hal ini Allah, dengan manusia sebagai ciptaan-Nya. Wali Songo dan SSJ merepresentasikan perbedaan sekaligus benturan dari perbedaan tersebut. Hal itu nampak pada cuplikan dialog di bawah ini:

**S.Muria :** anda mengaku diri Anda sebagai Tuhan. Bukankah itu murtad?

**S.S.Jenar:** Kalau begitu, Anda sekalian juga murtad.

**S.Muria :** Mengapa?

**S.S Jenar:** Anda mengundang Syekh Siti Jenar dan Tuhan ke sidang ini.

Itu berarti Anda mengakui kemanunggalan Syekh Siti Jenar dengan Tuhan.

**S.Muria :** Ini silat lidah!<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Saini KM, Jenar (Bandung: Q Press, 2005) hal. 123 *et seq.*

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 122

Selain dapat dilacak dari dialog antar tokohnya, kecenderungan patronase dalam konteks hegemoni secara implisit tergambar pada peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita. Persidangan SSJ tidak hanya menempatkan Wali Songo sebagai pihak terpenting dalam hal pemegang otoritas dakwah Islam, namun juga sebagai pengambil keputusan atau hukuman bagi pihak yang dianggap berseberangan pemikiran dan mengganggu stabilitas pemegang otoritas. Dalam Jenar, hukuman pancung yang dikenakan pada SSJ tidak lepas dari peran para Wali yang lebih dulu mendapat mandat dari Sultan Demak. Meskipun SSJ diperkenankan untuk memilih hukumannya sendiri; pancung atau meminta maaf dan mengakui ajaran-ajarannya sesat, kesan intervensi-intervensi tertentu yang dilakukan Wali Songo pada SSJ sekaligus posisi yang memberikan peluang melakukan intervensi tersebut, tidak secara otomatis dapat dikesampingkan.

### **2.3 Kontrahegemoni Syekh Siti Jenar dan Kebo Kenongo**

Dari analisis pada subbab sebelumnya terlihat formasi ideologi dalam konteks hegemoni pada naskah *Jenar* di atas meliputi tiga lapis dimensi yakni dimensi pemikiran (ideologi) dimensi kekuasaan (politik) dan dimensi kebudayaan. Dari dimensi pemikiran, formasi ideologi tersebut dapat dipetakan menjadi: (1) SSJ merupakan tokoh sentral di kadipaten Pengging yang mampu menghegemoni dan baik secara langsung maupun tidak turut mengorganisasikan massa melalui pengetahuan agamanya. Hegemoni tersebut diperkuat dengan posisinya sebagai penasihat spiritual Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging yang menjadi bupati Pengging (2) Dalam konteks yang lebih luas, SSJ merupakan objek terhegemoni dari Wali Songo sebagai elit Islam yang lebih kuat dan mendapat akses serta legitimasi dari Kerajaan Demak.



Kekuatan tersebut dapat diindikasikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas Wali Songo yang tidak hanya bertindak sebagai ulama, namun juga masuk dan berpengaruh dalam struktur pemerintahan serta memiliki akses di wilayah yang lebih luas.

Pada dimensi kekuasaan, formasi ideologi dapat dipetakan (1) Ki Ageng Pengging merupakan tokoh sentral yang memiliki kekuasaan tertentu di kabupaten Pengging. Kekuasaan tersebut meliputi kekuasaan menjalankan roda pemerintahan politik serta upaya-upaya legalisasi metode keberagamaan seperti yang diajarkan SSJ. Dengan kekuasaan itu pula Ki Ageng Pengging mampu menghimpun massa untuk menjadi suatu basis kekuatan tertentu (2) Di sisi lain, Kebo Kenongo merupakan objek terhegemoni dari pemerintahan Demak. Posisinya sebagai bupati jelas di bawah Raden Patah sebagai Sultan atau Raja yang tentunya memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam hal kenegaraan.

Meskipun dalam teks *Jenar* tidak tergambar secara kuat, terdapat kecenderungan konflik kultural dalam formasi ideologi tersebut. Seperti disebutkan oleh Raymond Williams<sup>76</sup> ada tiga jenis kebudayaan kaitannya dengan proses kultural yakni budaya residual, budaya dominan, dan budaya bangkit. Relevansi hal tersebut di atas dapat terlihat dari peran SSJ dan Kebo Kenongo. SSJ berperan sebagai kaum intelektual yang membentuk *common sense* atau pemikiran awam pada masyarakat Pengging. Peran SSJ sebagai kaum intelektual beserta ajarannya tersebut dilegitimasi oleh Kebo Kenongo sebagai bupati Pengging yang sekaligus juga menjadi pengikutnya. Kebo Kenongo juga memanfaatkan budaya residual, yang dalam hal ini nilai-nilai yang diterapkan di zaman Majapahit, menjadi budaya bangkit; budaya yang melawan hegemoni budaya dominan yang diwakili oleh Demak.

---

<sup>76</sup> Dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 78 *et seq.*

Berkesesuaian dengan prinsip kontrahegemoni seperti yang telah disebut di atas dapat diidentifikasi bahwa perbedaan cara pemahaman yang berimplikasi pada perbedaan persepsi dalam merumuskan kebijakan antara dua kutub kekuasaan dan kemudian berujung pada suatu gerakan resistensi atau makar—konflik utama dalam naskah *Jenar*—sebagai bentuk suatu Kontrahegemoni. Dalam hal ini, SSJ dan Kebo Kenongo merupakan pihak yang melakukan resistensi terhadap aparat hegemonik: Demak sebagai negara, Sultan Demak sebagai Raja, dan Wali Songo sebagai elit Islam. Kontrahegemoni itu pada akhirnya gagal karena selain berujung pada kematian kedua tokoh penting, yakni Kebo Kenongo dan Syekh Siti Jenar, upaya tersebut tidak mengubah formasi ideologi sebelumnya: Wali Songo dan Kerajaan Demak tetap menjadi aparat hegemonik dalam konteks politik dan syiar Islam.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**Bagan 2.1 Formasi Ideologi dalam Jenar**

